

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 sampai dengan 2019. Berdasarkan data yang terdapat di bursa efek Indonesia terdapat 140 data perusahaan yang akan di jadikan populasi dan hanya 80 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Hasil dan pembahasan dalam bab ini mendeskripsikan hasil analisis data variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan teknik analisis data jalur SPSS. Pengungkapan segmen dan *investment opportunity set* (IOS) berelasi sebagai variabel independen dan Kualitas laba sebagai variabel dependen. Hasil pengumpulan data yang didasarkan pada kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019	140
2	Tidak menyajikan laporan keuangan berturut-turut tahun 2017-2019	(6)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak berakhir pada 31 desember	(4)
4	Perusahaan yang mengalami rugi selama periode penelitian	(50)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	80 x 3 tahun = 240

4.2. Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan SPSS 20, maka diperoleh hasil penelitian dari data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

4.2.1. Statistik Deskriptif

Deskripsi dari suatu data digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari hasil analisis data. Deskripsi data terdiri dari nilai minimum, nilai maximum, mean dan standar deviasi. Hasil statistik deskriptif variabel pengungkapan segmen dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba tersaji pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PS	240	,00	,73	,3615	,17476
IOS	240	-4,35	20,29	1,6785	2,78219
KL	240	,00	,73	,1463	,12162
Valid N (listwise)	240				

Sekunder: *Data sekunder diolah (2021)*

1. Pengungkapan segmen

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa rata-rata variabel pengungkapan segmen sebesar 0,3615. Hal ini menandakan masih banyaknya pengungkapan wajib segmen yang belum diungkapkan oleh perusahaan manufaktur yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Nilai rata-rata pengungkapan segmen sebesar 36% masih jauh jika dibandingkan dengan total pengungkapan segmen yang secara penuh ditaati berjumlah 100%. Ditemukan juga terdapat beberapa perusahaan yang belum menerapkan pelaporan segmen berdasarkan PSAK No.5

(Revisi 2014). Pelaporan tersebut masih mengacu pada PSAK No.5 (Revisi 2009) dengan melaporkan informasi segmen berdasarkan bentuk laporan laba rugi segmen dan pelaporan neraca segmen. Berdasarkan analisis atas pengungkapan segmen yang dilakukan perusahaan, hal-hal yang sering tidak diungkapkan oleh perusahaan dalam informasi segmen antara lain Beban pajak, pendapatan pajak, pendapatan bunga, beban depresiasi, besaran pendapatan dari transaksi antar segmen, pengeluaran barang modal dan beban non-kas selain beban penyusutan, amortisasi depresiasi.

2. *Investment Opportunity Set (IOS)*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -4,35 dan nilai *maksimum* sebesar 20,29 yang berarti tingkat investasi yang dilakukan manajer dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 1,6785 dan standar deviasi 2,78219 yang menunjukkan rata-rata tingkat investasi yang dilakukan oleh manajer dari total aset yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

3. Kualitas Laba

Dari tabel 4.2 diatas dapat terlihat bahwa nilai *Discretionary accrual* adalah antara 0,00 sampai 0,73 dengan rata-rata sebesar 0,1463 dan standar deviasi 0,12162. Nilai *minimum* dan nilai *maximum* pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai terdapat tindakan *discretionary accrual* yang berarti semakin nilai *discretionary accrual* mendekati nol maka tindakan *discretionary accrual* semakin kecil.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila nilai (K-S) >0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 4.3
 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov

		Unstandarized Residual
N		240
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	EO-7
	Std. Deviation	,12056141
Most Extreme Differences	Absolute	,103
	Positive	,103
	Negative	-,084
Kolmogorov-Smirnov Z		1,590
Asymp. Sig. (2-tailed)		,013

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data.

Sumber : *Data sekunder diolah (2021)*

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa hasil uji penelitian berdistribusi tidak normal. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan pengujian Outlier. Data outlier muncul disebabkan karena adanya kesalahan dalam input data dan adanya nilai yang ekstrim atau selisih terlalu jauh. Oleh karena itu, peneliti menghapus data yang memiliki z-score diatas 2,5 atau diatas -2,5. Setelah dilakukannya uji outlier, maka jumlah data yang semula berjumlah 240 berkurang menjadi 233. Pada tabel diatas uji normalitas yang dilakukan dengan One Sampel menunjukkan jika hasil uji normalitasnya memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Untuk menormalkan data maka dilakukan metode outlier. Berikut ini adalah hasil uji normalitas setelah dilakukannya eliminasi data dengan outlier:

Tabel 4.4
 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier
One-Sample Kolmogorov-Sminov Test

		Unstandarized residual
N		233
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	OE-7
	Std. Deviation	,10371607
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		1,087
Asymp. Sig. (2-tailed)		,188

Sumber: *Data sekunder diolah (2021)*

Berdasarkan pada tabel 4.4 yang menunjukkan hasil uji normalitas setelah dilakukan uji outlier dengan mengurangi data dalam penelitian maka hasil signifikansi $>0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila angka *tolerance* menunjukkan nilai $> 0,10$ dan batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolenaritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardizer Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (constant)	,129	,017			
PS	-,008	,040	-,013	,969	1,032
IOS	,008	,003	,191	,969	1,032

Sumber : *data sekunder diolah (2021)*

Berdasarkan hasil uji multikolenaritas menunjukkan bahwa pada tabel 4.5 nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Sehingga hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terjadi multikolenaritas.

3. Uji Autokorelasi

Pengukuran yang dilakukan untuk uji autokorelasi yaitu menggunakan uji Durbin Watson. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi, model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi masalah autokorelasi. Berikut hasil dari pengujian autokorelasi:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error Of the Estimate	Durbin-Watson
1	,194 ^a	,038	,029	,10417	,954

a. Predictors: (Constant), IOS, PS

b. Dependent Variable: KL

Sumber data: *Data sekunder diolah (2021)*

Berdasarkan pada tabel 4.6 hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Hal itu dikarenakan nilai Durbin Watson (DW) test sebesar ,954. Dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan alpha 5% dengan jumlah sampel 233. Uji hasil tersebut mendekati nilai +1 sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedasitas

Untuk melihat ada tidaknya heterokedasitas salah satunya dapat menggunakan model uji *gletser* pada SPSS. Apabila sig > 0,05 atau t hitung < t tabel maka tidak terjadi heteroskedatisitas, jika sebaliknya maka penelitian mengalami gejala heteroskedasitas.

Tabel 4.7
Hasil uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,072	,011		6,740	,000
PS	,030	,025	,080	1,202	,230
IOS	-,001	,002	-,026	-,392	,695

Sumber : *Data sekunder diolah (2021)*

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa PS dan IOS memiliki nilai signifikan $> 0,05$ ($0,230$; $0,695 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan Segmen dan *Investment Opportunity Set (IOS)* terhindar dari heteroskedastisitas atau dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menganalisis satu variabel dependen dengan variabel independen atau lebih serta untuk menunjukkan arah hubungan antar kedua variabel tersebut.

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Berganda

coefficient^a

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	t	Sig	Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,129	,017		7,425	,000		
PS	-,008	,040	-,013	-,195	,846	,969	1,032
IOS	,008	,003	,191	2,908	,004	,969	1,032

a. Dependent Variable: KL

Sumber: *Data sekunder diolah (2021)*

Pada tabel 4.8 diperoleh hasil persamaan analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$KL = 0,129 - 0,008 PS + 0,008 IOS$$

- a. Konstanta: 0,129 artinya jika variabel pengungkapan segmen dan Investment opportunity set mengalami perubahan atau tetap maka kualitas laba mengalami kenaikan sebesar 0,129%.
- b. Pengungkapan segmen (PS) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar - 0,008 yang mana menyatakan bahwa pengungkapan segmen berpengaruh ke arah negatif dan dapat menurunkan manajemen laba sebesar -0,008%.
- c. Dari hasil regresi berganda yang dilakukan diketahui bahwa Investment Opportunity Set menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,008, hal tersebut menyatakan bahwa *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif dan dapat menaikkan kualitas laba sebesar 0,008%.

4.3.2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukkan seberapa jauh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel *model summary* dengan melihat *Adjusted R*.

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model summary^b

Model	R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,194 ^a	,038	,029	,10417

Sumber: *Data sekunder diolah (2021)*

Pada tabel 4.9 hasil uji koefisien determinan menunjukkan bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,029 atau 2,9%. Hal ini berarti dapat dikatakan bahwa variabel kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel pengungkapan segmen dan *Investment Opportunity Set* (IOS) sedangkan sisanya 97,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model regresi linier.

4.3.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Uji f atau uji *kelayakan* adalah model yang merupakan tahap awal untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi model regresi juga diperkirakan layak atau tidak. Apabila nilai probabilitas F lebih kecil dari tingkat kesalahan atau alpha 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresinya layak.

Tabel 4.10
Hasil Uji F
Anova^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,097	2	,049	4,487	,012 ^b
Residual	2,496	230	,011		
Total	2,593	232			

a. Dependent variable: KL

b. Predictors: (constant), IOS, PS

Sumber: *Data sekunder diolah (2021)*

Pada tabel 4.10 hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,487 lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti model regresi yang digunakan layak. Dapat dikatakan bahwa pengungkapan segmen dan *Investment Opportunity Set (IOS)* secara simultan mempengaruhi kualitas laba.

4.3.4. Uji Parsial (Uji statistik t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang bersifat konstan. Jika nilai signifikansi <0,05 maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel.

Tabel 4.11
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficient	T	Sig	Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,129	,017		7,425	,000		
PS	-,008	,040	-,013	-,195	,846	,969	1,032
IOS	,008	,003	,191	2,908	,004	,969	1,032

Sumber: data sekunder diolah (2021)

Tabel 4.11 hasil uji t menunjukkan bahwa:

- a. Variabel Pengungkapan segmen (X1) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,846 > 0,05$, maka pengungkapan segmen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
- b. Untuk variabel *investment opportunity set* (x2) menunjukkan bahwa dengan signifikan $0,004 < 0,05$, maka *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Dari hasil statistik yang diperoleh dapat diambil bentuk regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KL = 0,129 - 0,008 PS + 0,008 IOS$$

4.4. Pembahasan Hasil Analisis Data

4.4.1. Pengaruh Pengungkapan Segmen Terhadap Kualitas laba

Hasil penelitian menunjukkan hipotesis 1 tidak berhasil didukung karena pengungkapan segmen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Untuk kasus di Indonesia, kemungkinan hal ini disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mengungkapkan informasi segmen dengan baik, terbukti dari nilai statistik deskriptif pengungkapan segmen yang masih kecil menandakan masih banyak hal-hal yang wajib untuk diungkapkan tapi tidak diungkapkan oleh perusahaan dalam pelaporan segmen, sehingga belum dapat memberikan nilai guna bagi investor dan menurunkan risiko investasi dan asimetri informasi dengan signifikan. Menurut Siregar dan Utama (2008) porsi kepemilikan

publik pada saham perusahaan yang beredar sangat kecil, hal ini kemungkinan disebabkan karena struktur kepemilikan perusahaan publik di Indonesia lebih banyak yang berupa kepemilikan keluarga, jadi investor tersebut memiliki akses informasi privat yang menyajikan informasi segmen perusahaan dengan lebih komprehensif daripada informasi segmen yang disajikan pada laporan keuangan.

Menurut Muhammad, (2013) perusahaan merasa bahwa biaya untuk menyajikan informasi segmen yang lebih komprehensif pada laporan keuangan lebih besar daripada manfaat yang didapat perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan belum memiliki motivasi yang kuat untuk menyajikan informasi segmen pada laporan keuangan secara lebih luas, sehingga pengungkapan informasi segmen yang sekarang belum mampu mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavianus (2018) dan Indrawan (2018). Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat diversifikasi operasi atau semakin banyak segmen operasi yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi indikasi perusahaan melakukan manajemen laba dan secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relatif sama seberapa banyak pun segmen usahanya. Dan karena adanya informasi *overload* yang dilakukan oleh perusahaan serta perusahaan diindikasikan melakukan manipulasi dalam melaporkan informasi segmennya, sehingga informasi segmen tidak dapat menaikkan kualitas laba perusahaan. Perusahaan akan melaporkan profitnya secara tidak normal untuk segmen yang mempunyai valuasi yang cukup.

4.4.2. Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian hipotesis 2 berhasil didukung karena *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan ekspansi dalam strategi usahanya, maka semakin membutuhkan dana eksternal. Apabila kondisi perusahaan baik maka manajemen akan memilih investasi baru yang diharapkan dapat memberikan keuntungan atas investasi yang ditanamkan

perusahaan. Perusahaan yang banyak melakukan investasi cenderung memiliki aset yang bertambah setiap waktu atau bertambah besar kekayaannya pada akhirnya akan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Wulansari (2012) dan Fahlevi (2016), yang menyatakan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dikarenakan *investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Hal tersebut yang menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba karena untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan.